ANALISIS PEMBELJARAN BAGI ANAK TUNAGRAHITA DI SEKOLAH KHUSUS (SKh) NEGERI 02 KOTA SERANG

Livna Alfiyanah[1], Yahdinil Firda Nadhirah[2]
Univeritas Islam Negeri Sultan Maulana Hasanuddin Banten
[1]livnaal25@gmail.com, [2]yahdinil@uinbanten.ac.id

ABSTRACT

Children with intellectual disabilities have significant needs in their daily lives. Their intellectual and adaptive limitations require more intensive support from parents and teachers to enhance independence and adaptability. These children face challenges in learning processes and understanding the information they receive compared to their peers. The term "intellectual disability" refers to children with intellectual development that is below average. Individuals with this condition are also commonly referred to as having mental retardation. According to Kustawan, D. (2016), individuals with intellectual disabilities are those whose intelligence is significantly below average, accompanied by difficulties in adaptive behavior, which emerge during the developmental period.This study uses a qualitative approach aimed at analyzing the education of children with intellectual disabilities. This approach was chosen as it allows researchers to gain an in-depth understanding of individual experiences, behaviors, and needs within specific contexts. Qualitative methods provide the flexibility to explore and gather data based on the perspectives of students, teachers, and parents.Special schools (SKh) are educational institutions provided by the government for children requiring special education or children with special needs. One such special education institution located in the city of Serang is SKh 02 Kota Serang. This school continuously strives to improve service quality and support children with special needs in achieving their potential. The school is also committed to providing the best education for all children with special needs, enabling them to reach their potential and become independent and productive members of society.

***Keywords**: Intellectual Disability, Education*

ABSTRAK

Anak tunagrahita memiliki kebutuhan yang signifikan dalam kehidupan sehari-hari. Keterbatasan intelektual dan adaptif mereka memerlukan dukungan yang lebih intensif dari orang tua dan guru untuk meningkatkan kemandirian dan kemampuan beradaptasi. Mereka memiliki keterbatasan dalam proses pembelajaran dan memahami informasi yang mereka dapatkan dibandingkan dengan anak anak pada umumnya. Tunagrahita ialah istilah yang digunakan untuk anak yang memiliki perkembangan intelektual dibawah rata rata individu yang memiliki ketunaan ini juga biasa disebut retardasi mental. Tunagrahita (seseorang yang memiliki hambatan kecerdasan) menurut Kustawan, D. (2016) merupakan anak yang memiliki inteligensi yang signifkan berada dibawah rata-rata dan disertai dengan ketidakmampuan dalam adaptasi perilaku yang muncul dalam masa perkembangan. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan tujuan untuk menganalisis pembelajaran anak tunagrahita. Pendekatan ini dipilih karena memungkinkan peneliti untuk memahami secara mendalam tentang pengalaman,

perilaku, dan kebutuhan individu dalam konteks tertentu. Metode kualitatif memberikan fleksibilitas untuk mengeksplorasi dan menggali data berdasarkan perspektif siswa, guru, dan orang tua Sekolah khusus (SKh) adalah sebuah lembaga pendidikan yang disediakan oleh pemerintah untuk anak anak yang memerlukan pendidikan yang khusus atau anak yang berkebutuhan khusus. Dan salah satu lembaga pendidikan khusus yang terletak di Kota Serang ialah SKh 02 Kota Serang. Sekolah ini terus berusaha untuk meningkatkan kualitas layanan dan membantu Anak Berkebutuhan Khusus untuk mencapai potensi mereka. Sekolah ini juga berkomitmen untuk memberikan pendidikan yang terbaik bagi semua anak berkebutuhan khusus, sehingga mereka dapat mencapai potensi mereka dan menjadi anggota masyarakat yang mandiri dan produktif.

Kata Kunci : Tunagrahita, Pembelajaran

A. Pendahuluan

Anak tunagrahita memiliki kebutuhan yang signifikan dalam kehidupan sehari-hari. Keterbatasan intelektual dan adaptif mereka memerlukan dukungan yang lebih intensif dari orang tua dan guru untuk meningkatkan kemandirian dan kemampuan beradaptasi. Mereka memiliki keterbatasan dalam proses pembelajaran dan memahami informasi yang mereka dapatkan dibandingkan dengan anak anak pada umumnya.

Pengertian tunagrahita mengalami perkembangan sesuai dengan periode perubahan peristilahan untuk tunagrahita. Dari istilah mental retardasi yang dikeluarkan oleh AAMR (American Association of Mental Retardation) pada tahun 1961an, istilah mental deficiency yang dikeluarkan oleh AAMD (American Association of Mental Deficiency) hingga menjadi istilah gangguan intelektual yang dikeluarkan oleh AAIDD (American Association of Intellectual and Depelovmental Disabilities) pada tahun 2002. Pengertian yang dikemukakan mengikuti sejarah dan penggabungan dari peristilahan. Menurut Heber (Rapley, 2004: 32) pengertian tunagrahita merupakan penggabungan semua makna yang berasal dari makna-makna sebelumnya seperti amantia, feeblemindedness, mental defisiensi, mental subnormality, idiot, imbisil dan kaum minoritas, dll. Menurut AAIDD (American Association of Intellectual and Depelovmental Disabilities) tunagrahita atau intellectual disability adalah ketidakmampuan yang ditandai dengan keterbatasan yang signifikan di kedua fungsi yaitu fungsi intelektual dan perilaku adaptif, yang mencakup banyak keterampilan sosial dan praktis sehari-hari. Ketidakmampuan ini terjadi sebelum usia 18. Fungsi Intelektual juga disebut kecerdasan mengacu pada kapasitas mental umum, seperti belajar, penalaran, dan pemecahan masalah.

Uraian pengertian yang dikemukakan AAIDD menunjukkan bahwa tunagrahita adalah kondisi yang heterogen. Rapley (2004) menyimpulkan dan menggambarkan bahwa kondisi tunagrahita

merupakan kelompok yang memiliki kondisi heterogen yang ditandai oleh intelegensi rendah atau sangat rendah dan defisit dalam perilaku adaptif. Oleh karena itu, anak atau individu yang mepunyai kondisi tunagrahita akan menunjukkan ciri-ciri itelegensi yang rendah dan deficit dalam perilaku adaptif. Tunagrahita diperkirakan sekitar 1% dari populasi. Dari 1 % itu, terdapat 85% berada pada kategori gangguan intelektual ringan. Ini berarti bahwa hanya sedikit lebih lambat dari rata-rata untuk mempelajari informasi atau keterampilan baru. Dukungan yang tepat, sebagian besar akan mampu hidup mandiri sebagai orang dewasa.

Meskipun anak tunagrahita memiliki kondisi yang berbeda, anak tuagrahita juga tetap layak mendapatkan hak belajar seperti anak lainnya, Setiap anak memiliki hak yang sama untuk mendapatkan pendidikan yang layak. Anak-anak dengan kebutuhan khusus sering menghadapi tantangan yang tidak dihadapi oleh anak-anak lainnya, seperti gangguan belajar, keterbatasan fisik, atau masalah emosional dan perilaku. Pendidikan khusus berusaha untuk mengatasi tantangan-tantangan ini dengan menyediakan kurikulum yang disesuaikan dan lingkungan belajar yang mendukung. Oleh karena itu untuk memperoleh pendidikan khusus, anak tunagrahita dapat dipilihkan sekolah khusus seperti SKhN 02 Kota Serang. Sekolah Khusus Negeri 02 (SKhN 02) Kota Serang adalah lembaga pendidikan khusus yang berdedikasi untuk memberikan layanan pendidikan terbaik bagi anak-anak berkebutuhan khusus. SKHN02 memiliki komitmen untuk menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, suportif, dan inspiratif. dalam memahami dan mendampingi anak tunagrahita di SKHN 02 Kota Serang tentu banyak faktor untuk mencapai keberhasilan pendidik untuk dapat memahani dan mendampingi anak tunagrahita.

B. Metode Penelitian (Huruf 12 dan Ditebalkan)

Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode kualitatif melalui pendekatan studi kasus (Case Research) dengan teknik observasi, wawancara, dan studi kasus dokumentasi. Jenis penelitian studi kasus ini dimaksdukan agar dapat mengetahui bagaimana pembelajaran pada anak tunagrahita.

LANDASAN TEORI

A. Pengertian Tunagrahita

Anak tunagrahita adalah individu yang memiliki keterbatasan intelektual yang memengaruhi kemampuan mereka dalam belajar, berkomunikasi, dan menjalani aktivitas sehari-hari. Namun, mereka tetap memiliki potensi, bakat, dan hak yang sama seperti anak-anak lainnya untuk mendapatkan pendidikan, kasih sayang, dan kesempatan berkembang. Setiap anak, termasuk anak tunagrahita, memiliki kemampuan dan keunikan tersendiri. Dengan dukungan yang tepat, mereka dapat mengembangkan keterampilan yang bermanfaat bagi kehidupan mereka. Mereka membutuhkan pendekatan pendidikan dan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan individu. Metode yang sabar, konsisten, dan berbasis pengalaman sehari-hari seringkali lebih efektif.

Tunagrahita ialah istilah yang digunakan untuk anak yang memiliki perkembangan intelektual dibawah rata rata individu yang memiliki ketunaan ini juga biasa disebut retardasi mental. Tunagrahita (seseorang yang memiliki hambatan kecerdasan) menurut Kustawan, D. (2016) merupakan anak yang memiliki inteligensi yang signifkan berada dibawah rata-rata dan disertai dengan ketidakmampuan dalam adaptasi perilaku yang muncul dalam masa perkembangan.[1] Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia Tunagrahita memiliki arti cacat pikiran ; lemah daya tangkap serta keterbelakangan mental.

Istilah lain untuk tunagrahita ialah sebutan untuk anak dengan penurunan kemampuan atau berkurangnya kemampuan dalam segi kekuatan, nilai, kualitas, dan kuantitas. Pengertian lain mengenai tunagrahita ialah cacat ganda. Seseorang yang mempunyai

[1] Siti Fatimah Mutia Sari dkk, *PENDIDIKAN BAGI ANAK TUNA GRAHITA,* (Bandung : Jurnal Penelitian & PKM 2014), h. 220

kelainan mental, atau tingkah laku akibat kecerdasan yang terganggu.[2] Anak penyandang tunagrahita atau keterbelakangan mental ini mengalami masalah dalam penyesuaian diri yaitu kesulitan dalam berhubungan dengan kelompok maupun individu disekitarnya dan hal ini dipengaruhi akibat kecerdasan yang dibawah rata-rata. Oleh sebab itu pendidik memerlukan teknik yang berbeda dalam mendidik anak tunagrahita. Model pembelajaran yang mungkin dapat diapliaksikan dalam pengajaran anak tunagrahita adalah model perilaku (The Behavioural Model). Dengan menggunakan model ini kegiatan belajar anak tunagrahita dapat berlangsung sesuai degnan tahapan belajar yang telah disusun oleh guru secara ketat sejalan dengan tingkat kemampuan anak secara individu.[3]

B. Karakteristik Tunagrahita

Menurut (Mayasari, 2019) karakteristik pada anak tunagrahita dalam tingkatan ketunagrahitaan

1) Karakteristik Tunagrahita Ringan

   Meskipun tidak dapat menyamai anak normal yang seusia dengannya, mereka masih dapat belajar membaca, menulis, dan berhitung sederhana. Pada usia 16 tahun atau lebih mereka dapat mempelajari bahan yang tingkat kesukarannya sama dengan kelas 3 dan kelas 5 SD. Kematangan belajar membaca baru dicapainya pada umur 9 tahun dan 12 tahun sesuai dengan berat dan ringannya kelainan. Kecerdasannya berkembang dengan kecepatan antara setengah dan tiga per empat kecepatan anak normal dan berhenti pada usia muda.

[2] Eltalina Tarigan, *EFEKTIVITAS METODE PEMBELAJARAN PADA ANAK TUNAGRAHITA DI SLB SIBORONG-BORONG,* (

[3] Tri Putri Br. Sinaga dkk *IMPLEMENTASI PENDIDIKAN BAGI ANAK TUNAGRAHITA,* (Tapanuli Utara : Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora 2023),h. 11192

2) Karakeristik Tunagrahita Sedang

Anak tunagrahita sedang hampir tidak bisa mempelajari pelajaran-pelajaran akademik. Perkembangan bahasanya lebih terbatas daripada anak tunagrahita ringan. Mereka berkomunikasi dengan beberapa kata. Mereka dapat membaca dan menulis, seperti namanya sendiri, alamatnya, nama orang tuanya, dan lain-lain. Mereka mengenal angka-angka tanpa pengertian. Namun demikian, mereka masih memiliki potensi untuk mengurus diri sendiri. Mereka dapat dilatih untuk mengerjakan sesuatu secara rutin, dapat dilatih berkawan, mengikuti kegiatan dan menghargai hak milik orang lain.

Sampai batas tertentu mereka selalu membutuhkan pengawasan, pemeliharaan, dan bantuan orang lain. Tetapi mereka dapat membedakan bahaya dan bukan bahaya. Setelah dewasa kecerdasan mereka tidak lebih dari anak normal usia 6 tahun. Mereka dapat mengerjakan sesuatu dengan pengawasan.

3) Karakteristik Tunagrahita Berat dan Sangat Berat

Anak tunagrahita berat dan sangat berat sepanjang hidupnya akan selalu tergantung pada pertolongan dan bantuan orang lain. Mereka tidak dapat memelihara diri sendiri (makan, berpakaian, ke WC, dan sebagainya harus dibantu). Mereka tidak dapat membedakan bahaya dan bukan bahaya. Ia juga tidak dapat bicara kalaupun bicara hanya mampu mengucapkan kata-kata atau tanda sederhana saja. Kecerdasannya walaupun mencapai usia dewasa berkisar, seperti anak normal usia paling tinggi 4 tahun. Untuk menjaga kestabilan fisik dan kesehatannya mereka perlu diberikan kegiatan yang bermanfaat, seperti mengampelas, memindahkan benda, mengisi karung dengan beras sampai penuh (Wardani, 2007:6.21-6.22).

C. Kemampuan Akademik dan Pembelajran

a) Kesulitan dalam Proses Belajar: Anak tunagrahita menunjukkan keterlambatan dalam memahami konsep abstrak dan memproses informasi. Mereka cenderung memerlukan metode pembelajaran yang konkret dan berulang.
b) Pendekatan Individual: Penggunaan metode pembelajaran yang personal dan berbasis kebutuhan individu (individualized education plan/IEP) terbukti efektif dalam meningkatkan hasil belajar mereka.
c) Peran Guru: Guru dengan pemahaman tentang kebutuhan khusus anak tunagrahita dapat meningkatkan hasil akademik dan motivasi belajar anak melalui pendekatan yang inklusif.

C.Hasil Penelitian dan Pembahasan

Siswa yang peneliti jadikan subjek dalam penelitian ini termasuk pada gangguan intelektualnya atau sering disebut dengan tunagrahita, siswa tersebut berusia 14 tahun dan siswa tersebut duduk dikeas 3 SMP, dan hasil temuan yang peneliti temukan pada penelitian di SKh 02 kota serang, adalah di sekolah peneliti meneliti siswa peyandang tunagrahita.

Ketika peneliti meminta siswa tersebut untuk menulis ia tidak cukup satu kali di perintah untuk menulis atau mengerjakan sesuatu, maka dari itu guru yang mendidik anak penyandang tunagrahita harus berulang ulang untuk memerintahkan suatu hal. Anak tunagrahita juga mudah kehilangan fokusnya, ketika ada hal yang melintas di hadapannya fokus siswa tersebut beralih pada hal itu.

Anak penyandang tunagrahita ini mempunyai kelemahan dalam intelektualnya, anak tunagrahita sering kali tidak fokus jika guru mereka menjelaskan materi yang disampaikan oleh gurunya. Tapi anak tunagrahita juga dapat menyesuaikan diri dengan baik, anak tunagrahita juga dapat menggunakan pengalamannya

dengan baik, berprilaku sesuai dengan norma, mudah untuk berteman dengan orang baru, selain itu anak tunagrahita juga dapat besosialisasi dengan lingkungan sekitar, akan tetapi anak tunagrahita memiliki intelegensi dibawa rata rata dan kemampuan untuk berpikir mereka lemah.

Anak tunagrahita memerlukan dukungan yang holistik dari berbagai pihak, termasuk keluarga, sekolah, dan masyarakat. Penelitian menunjukkan bahwa dengan intervensi yang tepat, anak-anak ini mampu mengembangkan potensi mereka secara optimal, menjadi lebih mandiri, dan berpartisipasi aktif dalam kehidupan bermasyarakat

E. Kesimpulan

Sekolah khusus (SKh) adalah sebuah lembaga pendidikan yang disediakan oleh pemerintah untuk anak anak yang memerlukan pendidikan yang khusus atau anak yang berkebutuhan khusus. Dan salah satu lembaga pendidikan khusus yang terletak di Kota Serang ialah SKh 02 Kota Serang. Sekolah ini terus berusaha untuk meningkatkan kualitas layanan dan membantu Anak Berkebutuhan Khusus untuk mencapai potensi mereka. Sekolah ini juga berkomitmen untuk memberikan pendidikan yang terbaik bagi semua anak berkebutuhan khusus, sehingga mereka dapat mencapai potensi mereka dan menjadi anggota masyarakat yang mandiri dan produktif.

Tunagrahita adalah salah satu jenis penyakit mental, tunagrahita adalah anak yang memiliki perkembangan intelektual dibawah rata rata individu yang memiliki ketunaan ini juga biasa disebut retardasi mental. Tunagrahita (seseorang yang memiliki hambatan kecerdasan) menurut Kustawan, D. (2016) merupakan anak yang memiliki inteligensi yang signifkan berada dibawah rata-rata dan

disertai dengan ketidakmampuan dalam adaptasi perilaku yang muncul dalam masa perkembangan.

Model pembelajaran yang mungkin dapat diapliaksikan dalam pengajaran anak tunagrahita adalah model perilaku (The Behavioural Model). Dengan menggunakan model ini kegiatan belajar anak tunagrahita dapat berlangsung sesuai degnan tahapan belajar yang telah disusun oleh guru secara ketat sejalan dengan tingkat kemampuan anak secara individu.

DAFTAR PUSTAKA

Mutia Sari Siti Fatimah dkk, *PENDIDIKAN BAGI ANAK TUNA GRAHITA,* (Bandung : Jurnal Penelitian & PKM 2014), h. 220

Tarigan Eltalina, *EFEKTIVITAS METODE PEMBELAJARAN PADA ANAK TUNAGRAHITA DI SLB SIBORONG-BORONG,*

Tri Putri Br. Sinaga dkk *IMPLEMENTASI PENDIDIKAN BAGI ANAK TUNAGRAHITA,* (Tapanuli Utara : Jurnal Pendidikan Sosial dan Humaniora 2023),h. 11192

Bastiana, *BENTUK INTERAKSI SOSIAL ANAK TUNAGRAHITA DI SEKOLAH,* (Makasar : Jurnal UNM) h. 8

Mayasari, N. (2019). Layanan Pendidikan bagi Anak Tunagrahita dengan. *YINYANG: Jurnal Studi Islam, Gender dan Anak*, 121.